

AMBIGUITAS SOSIAL DALAM NOVEL *POHON TANPA AKAR* KARYA SYED WALIULLAH: Sebuah Tinjauan Sosiologis

Sukarjo Waluyo

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Abstrak

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan. Novel *Pohon Tanpa Akar* karya Syed Waliullah menarik untuk diteliti sebab menceritakan bagaimana ungkapan pengarang terhadap masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Masalah ambiguitas sosial terungkap dengan sangat jelasnya dalam novel ini. Dan ini sekaligus juga merupakan representasi kritik sosial pengarang terhadap masyarakat dan agama. Agama yang seharusnya memberikan pencerahan justru dimanfaatkan untuk kepentingan pemuka agama.

Key words: *sosiologi sastra, kritik sosial, ambiguitas sosial, agama*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah lembaga sosial yang diciptakan oleh seorang pengarang. Di dalam lembaga sosial terdapat pranata sosial (Soekanto, 1988:177). Adapun pranata sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan norma-norma untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial (Damono, 2003:2).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan

perilaku manusia dalam kehidupannya. Seperti diungkapkan oleh Sardjono bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa (1995:10). Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono, 2003:2—10). Dalam sosiologi sastra, sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Di samping itu dicari juga hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, serta ditemukan kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2003:2—3).

Sebagai lembaga sosial yang diciptakan pengarang, dalam karya sastra terdapat norma-norma dan aturan-aturan tertentu yang menjadi ciri sebuah lembaga. Adapun norma-norma dalam masyarakat merupakan norma-norma yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Itu terdapat di dalam setiap masyarakat tanpa mempedulikan apakah masyarakat tersebut mempunyai taraf kebudayaan yang sederhana atau modern (Soekanto,1988). Dengan demikian, apabila pembaca akan memahami kehidupan yang ada di dalam karya sastra maka pembaca tersebut harus memperhatikan dengan teliti norma-norma kemasyarakatan yang disajikan oleh pengarang di dalam karyanya.

Kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra merupakan olahan pengarang. Adapun kenyataan sosial dapat berupa problem-problem sosial yang dihadapi oleh manusia. Problem-problem sosial berupa kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial tersebut. Itu semua disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya.

Novel *Pohon Tanpa Akar* karya Syed Waliullah adalah karya sastra yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Deskripsi yang mengungkapkan realitas objektif masyarakat ke dalam realitas imajinatif sastra.
2. Relasi antara masalah sensitif agama dan masyarakatnya yang kadang dianggap tabu untuk dibahas di luar karya sastra.
3. Ambiguitas sosial di masyarakat yang amat memprihatinkan.

2. Metode

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi karena karya sastra tidak terlepas dari pengarang, latar belakangnya, lingkungan, dan kondisi sosial pada saat karya tersebut ditulis.

Prinsip pendekatan struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:136). Selanjutnya, Teeuw yang mengungkapkan bahwa analisis struktur memang suatu langkah, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu sesempurna mungkin, langkah itu tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988:154). Analisis struktur ini akan penulis gunakan sebagai pijakan untuk menganalisis secara sosiologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur struktur, meliputi alur,

tokoh, latar, serta tema dan amanat yang membangun makna totalitas struktur cerpen "Kisah Seekor Burung yang Bodoh".

Adapun pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Sumardjo, 1984:53). Pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan kritik sosial cerpen "Kisah Seekor Burung yang Bodoh" dalam masalah pendidikan.

2.2 Sumber Data dan Langkah Kerja

Ada dua kategori sumber dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek material berupa cerpen "Kisah Seekor Burung yang Bodoh".

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi kepustakaan. Langkah kerja yang dilakukan adalah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Landasan Teori

Sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan; sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Pengarang menciptakan sastra sebab membutuhkan citraan rekaan yang bisa mencerminkan hal yang tidak diketahui di dunia nyata. Itulah sebabnya, setidaknya menurut Wolfgang Iser, sastra tidak tergesur oleh perkembangan filsafat sejarah dan teori sosiologi, yang juga merupakan cermin diri, sebab sastra pada dasarnya justru mencerminkan yang tidak ada. Sastra menghadirkan yang tidak hadir, mementaskan yang tidak terpentaskan dalam kenyataan sehari-hari (Damono, 2009:4).

Sebagai hasil imajinatif, selain sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan adanya sifat sastra sebagai "*dulce et utile*" (Horace melalui Welles dan Warren, 1989:316). Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang tidak hanya dilihat dari berhasilnya merangkai kata-kata saja, melainkan juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya.

Persoalan-persoalan sosial yang seringkali tersirat dalam banyak karya sastra merupakan tanggapan sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya. Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasar disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain – yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial – mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 2003:10).

Persoalan-persoalan sosial yang seringkali dirangkai dengan kritik-kritik sosial adalah suatu bentuk kreativitas pengarang. Lebih lanjut Saini K.M. mengungkapkan ada dua unsur yang diperlukan untuk terjelannya apa yang biasa dinamakan kreativitas. Kesadaran manusia, yaitu kepekaannya, pikiran, perasaan, dan hasratnya adalah unsur yang pertama; unsur kedua adalah realitas, yaitu rangsangan-rangsangan, sentuhan-sentuhan, dan masalah-masalah yang melingkupi dan menggiatkan kesadaran manusia itu. Kedua unsur ini harus berada di dalam hubungan tertentu sehingga memungkinkan terjadinya keterarahan yang

berprakarsa (*intentional initiative*) dari kesadaran manusia. Kedua unsur tersebut senantiasa hadir, walaupun begitu kreativitas tidak senantiasa muncul. Jika berada dalam hubungan konfrontatif maka kedua unsur itu dapat menghasilkan kreativitas. Jika tidak, kesadaran manusia mungkin saja tidak acuh atau tidak memberikan keterarahan yang berprakarsa; atau sebaliknya, mungkin realitas itu sendiri yang tidak cukup menantang dengan masalah-masalah dan tantangan-tantangan (Saini K.M., 1986:2)

Lebih lanjut Saini K.M. (1986:2) mengemukakan bahwa di dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan (alternatif), yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah, dan mengutuk. Ketiga keterarahan ini berada dalam lingkungan tindak protes. Menerima berarti bergembira, menyetujui, menyanjung dan memuja. Keterarahan yang terakhir ini berada dalam lingkungan tidak merayakan (*celebration*). Di dalam kehidupan, kedua keterarahan ini dapat saja membaaur; keterarahan yang satu dapat berubah dan berkembang menjadi keterarahan lain, protes dapat menjadi merayakan, atau sebaliknya. Demikian pula, kesadaran dapat menolak bagian realitas tertentu tetapi menerima bagian lain; jadi, tindak protes dan merayakan dapat terjadi pada waktu yang sama dari kesadaran yang sama.

Jadi, menurut Saini K.M., dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak protes merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas. Dengan terpenuhinya beberapa persyaratan lain, tindak protes dapat menghasilkan kreativitas, termasuk kreativitas dalam bidang kesenian pada umumnya, sastra khususnya (1986:3).

4. Pembahasan

Bangsa-bangsa yang sedang berkembang di dunia saat ini berada dalam situasi dan berbagai tantangan yang kurang lebih sama. Mereka sebagian besar adalah bekas jajahan kekuasaan asing. Masyarakat mereka juga berada pada taraf transisi perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern dengan segala masalah dan keperihannya. Di banyak negeri demikian, kedudukan wanita

mengalami perubahan-perubahan mendasar, yang tidak saja berpengaruh terhadap wanita itu sendiri, tetapi juga pada pihak laki-laki. Demikian pula banyak nilai tradisional mengalami perubahan-perubahan yang sering merupakan pengalaman traumatik terhadap banyak orang. Pengembangan ekonomi sendiri mendorong berbagai perubahan di banyak bidang kehidupan dan nilai-nilai perorangan dan masyarakat.

Sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat dimana sastra tersebut lahir. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi, sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya. Membaca karya-karya sastra dari negeri yang sedang berkembang ini, kita di Indonesia, pasti akan menemukan banyak persamaan. Meskipun tentu saja akan diketemukan berbagai reaksi dan jawaban yang berbeda akibat dari latar belakang sejarah, kondisi atau situasi masyarakat, nilai-nilai masyarakat maupun perorangan, agama, dan sebagainya yang saling berbeda.

Jika kita cermati, kita akan mendapatkan pengalaman yang kaya sekali. Pengalaman manusia yang hanya bisa kita timba dari sastra dan tidak mungkin kita dapat dari buku-buku sejarah maupun yang lain. Mungkin saja pengalaman itu dapat membawa kita pada pengertian yang lebih jelas dan jernih tentang apa yang terjadi dengan kita dalam masyarakat kita di Indonesia ini.

Syed Waliullah adalah seorang sastrawan dari Bangladesh. Harus diakui bahwa selama ini pengetahuan kita tentang sastra Bangladesh, yang pernah menjadi bagian dari Pakistan dan erat kekerabatannya dengan India, tidaklah begitu banyak. Negeri Asia Selatan yang lebih banyak kita kenal sebagai salah satu negeri termiskin di dunia ini terasa lebih jauh jaraknya dari negeri-negeri Eropa. Namun, jika kita membaca karya Syed Waliullah ini, akan nyata bahwa negeri ini sangat dekat dengan kita – antara lain pengaruh kuat agama Islam di sana. Kenyataan ini tentu akan lebih memudahkan kita mengapresiasikannya dibanding, misalnya kita menghadapi novel-novel Jepang karya Kawabata atau Mishima.

Untunglah bahwa teknik penulisan yang ditempuh Waliullah dalam novel ini relatif memudahkan pemahaman kita. Teknik itu mungkin saja agak aneh – jika tidak bisa dikatakan terlalu sederhana – dalam bandingannya dengan kebanyakan karya sastra Eropa modern. Waliullah mungkin tidak sengaja dan tidak disadarinya, telah ‘menjepit’ dunia fiksi ciptaannya dengan informasi faktual tentang latar belakang yang sekaligus menjadi latar novelnya. Di bagian awal Novel *Pohon Tanpa Akar* ini dibentangkannya gambaran tentang keadaan geografis dan kependudukan Bangladesh, negeri yang menjadi latar belakangnya. Negeri ini sangat padat penduduknya, tanahnya sudah diolah selama berpuluh-puluh generasi tanpa mendapat perawatan semestinya sehingga tidak bisa lagi menyediakan cukup penghidupan yang layak bagi penghuninya. Di negeri yang hijau, berlangit biru, yang tidak berbatu-batu itu, penduduknya menyandang kegelisahan yang berkepanjangan sebab puluhan juta penduduknya tetap lapar. Rasa tidak tenteram itu mendorong sebagian penduduknya untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan sekadar minuman dan makanan, sekali sehari pun cukuplah. Dalam keadaan demikian tidak mengherankan jika kemudian mereka sangat sering bertengkar, bahkan saling membunuh. Itu semua terjadi karena negeri yang begitu hijau dan subur itu tidak bisa lagi menyediakan cukup pangan bagi penduduknya: terlalu banyak yang hidup di sana, berjejal di tanah yang sejak lama diperas habis-habisan. Dan kesimpulan sang novelis, terbatasnya pangan berarti suburnya agama. Kesimpulan inilah yang menggarisbawahi tema Novel *Pohon Tanpa Akar*.

Di akhir novel ini pun Waliullah menyisipkan informasi geografis tentang Bangladesh. Negeri yang dihidupi oleh beberapa sungai ini harus pula sering menghadapi bencana yang ditimbulkan oleh sumber penghidupan itu: suatu paradoks yang mau tidak mau harus diterima rakyatnya. Topan dan banjir besar yang tidak jarang menjadi bencana bagi sebagian besar penduduk, yang menegaskan misteri jalan hidup tokoh utama Novel *Pohon Tanpa Akar*. Tema yang menguasai novel ini menjadi tajam berkat teknik penulisan Waliullah yang tampaknya tidak ada kerancuan.

Rangkaian peristiwa yang disusun Waliullah sederhana saja: Majid, seorang penyebar agama Islam, melakukan perjalanan dari desa ke desa lain untuk menjalankan tugasnya. Pada suatu hari sampailah ia di sebuah desa yang lebih subur dibanding desa-desa di sekitarnya. Ia mengatakan bahwa ia telah mendapat petunjuk gaib untuk pergi ke desa itu. Ternyata, menurutnya, di desa itu ada sebuah mazar, makam orang suci yang selama ini terlantar. Kebetulan memang ada kuburan terlantar di desa itu, yang kemudian ia bersihkan dan jaga baik-baik, tetapi sebenarnya ia berbohong bahwa itu makam orang suci. Majid rupanya sudah letih berkelana menyebarkan agama dan berniat tinggal di desa yang relatif kaya itu untuk menyebarkan agama – dengan memanfaatkan makam tersebut sebagai alat untuk memengaruhi penduduk.

Ia pun dalam waktu singkat bisa menanamkan pengaruh di desa itu dengan bertindak sebagai penjaga makam orang suci dan menyebarkan perintah Allah yang tersurat di dalam Al Qur'an. Majid bersahabat dengan tuan tanah desa. Ia pun kawin dengan wanita yang bekerja keras membantunya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kebohongannya mengenai makam suci itu, ia pun berhasil menanamkan rasa takut dan hormat di kalangan warga desa. Ia boleh dikatakan hidup tenteram. Akan tetapi, ia harus mempertahankan ketenteramannya itu dengan tegangan antara kebohongan dan kebajikan: ia berbohong untuk maksud antara penyebaran agama dan kepentingan pribadi. Kedudukannya yang tampak kokoh itu ternyata sebenarnya goyah; ia merasa terancam ketika di desa tetangganya datang seorang suci lain yang berhasil memikat perhatian warga desanya juga, termasuk istri tuan tanah sahabatnya. Kegoyahan kedudukannya itu terbukti dari balas dendamnya terhadap wanita itu ketika Majid dimintai tolong si tuan tanah untuk mengobati kemandulan istrinya. Dengan kedok agama, ia menyiksa wanita itu sampai akhirnya diusir dari rumah suaminya.

Rupanya kemandulan itu menimpa istri Majid sendiri, Rahima. Untuk mengisi kekosongan hidupnya, Majid memutuskan kawin lagi dengan seorang gadis remaja, Jamila. Gadis yang disangkanya penurut itu ternyata bandel. Majid pun menyiksa istri mudanya itu dengan mempergunakan agama dan makam suci itu sebagai alat. Tindakan terhadap istrinya itu berakibat amat buruk, Jamila sakit

berat. Pada saat yang bersamaan datanglah bencana alam berupa topan yang disusul banjir besar yang memusnahkan tanah pertanian di desanya dan mengancam kehidupan umatnya. Pada saat itulah ujian yang sesungguhnya disodorkan ke hadapan Majid: ia bisa memilih lari dari makam suci itu untuk menyelamatkan diri atau bertahan di sana untuk mempertahankan keberadaannya sebagai orang suci yang selama ini sangat disegani orang, dengan risiko terbawa banjir itu. Yang diputuskannya kemudian adalah menyelamatkan kedua istrinya dengan menitipkannya di rumah tuan tanah sahabatnya sedangkan dirinya memilih kembali ke makam suci, yakni kebohongan yang telah mengokohnya sebagai teladan bagi warga desa – yang sekaligus juga merupakan alat yang memudahkannya menyebarkan agama.

4.1 Deskripsi yang mengungkapkan realitas objektif masyarakat ke dalam realitas imajinatif sastra.

Sebagai salah seorang pengarang yang cukup dikenal di antara para pengarang yang berasal dari belahan dunia ketiga, Syed Waliullah dianggap mampu mengangkat realitas sosial masyarakat dimana ia berasal ke dalam karyanya. Waliullah begitu lihai menggambarkan setiap peristiwa dan hal-hal yang berada di sekitarnya melalui deskripsi yang amat mengagumkan dan detail. Dan sebenarnya deskripsi itulah salah satu alat untuk mampu mengangkat estetika karya sastra ketika sudah hadir ke hadapan pembaca.

Bicara tentang Waliullah, penulis menjadi teringat dengan seorang pengarang dari tanah air kita Ahmad Tohari. Kedua pengarang amat pandai mengangkat realitas sosial masyarakat di sekitarnya dengan segala kelebihan, kekurangan, keunikan, dan kearifan lokal (*local genius*) ke dalam karya-karyanya. Alhasil, pembaca akhirnya mendapatkan kesempatan untuk menafsirkan dan membangun paradigma baru yang berangkat dari inspirasi dan obsesi tentang masyarakatnya yang digali oleh kedua pengarang tersebut. Melihat ini, rasanya pengarang sebenarnya ingin berbicara suatu masalah yang sangat luas dan universal dengan mengambil *metafor lokal* yang sempit, sederhana, cakupannya terbatas, dan mudah dipahami.

Untuk lebih jelasnya bisa kita bandingkan Novel *Pohon Tanpa Akar* karya Waliullah dengan karya-karya Ahmad Tohari seperti: *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Jentera Bianglala*, *Bekisar Merah*, dan *Orang-orang Proyek*.

4.2 Relasi antara masalah sensitif agama dan masyarakatnya yang kadang dianggap tabu untuk dibahas di luar karya sastra.

Fenomena heboh sastra di jagat sastra Indonesia masih dekat di dalam ingatan kita. Hal ini terjadi tatkala AA Navis berbicara dengan nada nyinyir terhadap seorang pemeluk agama yang taat. Melalui karyanya dalam Novel *Robohnya Surau Kami*, AA Navis menggambarkan betapa ketaatan seseorang dalam beragama tidak serta merta memutuskan dirinya untuk dengan mudah memasuki surga. Ini terlihat ketika tokoh utama tersebut diingatkan oleh tokoh lain bahwa surga bukan tempat orang yang hanya melakukan ritual-ritual keagamaan, sementara di sisi lain ia mengabaikan kesempatan untuk melakukan ibadah dalam arti sosial yang akan berdampak jauh lebih baik bagi masyarakatnya.

Keimanan yang hanya mengejar hitungan kegiatan ritual saja setiap harinya dan menafikkan potensi-potensi untuk mengolah apa yang ada di sekitarnya rentan untuk mendapatkan *stigma* pemalas. Dan Allah amat membenci pemalas yang berleha-leha saja bersujud di atas tikar sembahyang karena dianggapnya tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Tokoh utama dalam tokoh ini kemudian digambarkan menggorok lehernya sendiri karena kebingungannya menghadapi penderitaan yang menghantui pikirannya karena yang selama ini ia bisa lakukan hanyalah beribadah saja di surau, sementara untuk kebutuhan sehari-hari ia cukup mengharapkan belas kasihan orang di sekitarnya dengan sedikit pekerjaan yang bisa ia lakukan untuk para tetangganya.

Masalah yang diangkat AA Navis di atas kemudian menjadi isu yang besar di masyarakat dan menimbulkan kontroversi yang kemudian ditanggapi oleh berbagai pihak dengan pendapat yang pro maupun yang kontra. Beruntunglah hal tersebut diangkat oleh AA Navis ke dalam dunia sastra yang bersifat fiktif

imajinatif meski asal muasal idenya tentu berangkat dari realitas sosialnya di masyarakatnya yang tentu saja nyata dan objektif. Jadi, meskipun dikritik dan dicerna oleh berbagai kalangan, masih ada saja yang membela bahwa apa yang dikemukakan oleh AA Navis hanyalah fiktif belaka yang tidak bermaksud menghakimi apa yang ada di masyarakatnya.

Dalam Novel *Pohon Tanpa Akar* terlihat juga bagaimana Waliullah berusaha untuk mengangkat masalah sensitif agama dengan amat jelas dan tajam. Tokoh Majid yang digambarkannya mendistorsi nilai-nilai agama barangkali hanyalah salah satu dari ribuan karakter serupa yang ada di dalam negerinya. Bukankah masih banyak lagi tokoh Majid dengan latar belakang yang mungkin saja pengusaha, pemilik yayasan, sampai aktivis partai, dan politikus yang senantiasa menggunakan agama sebagai alat untuk mencari keuntungan sendiri dan kelompoknya. Padahal di benak masyarakat, agama adalah aturan Allah sang Pencipta alam semesta yang penuh dengan nilai-nilai yang bersifat sakral, suci, dan pantang untuk dikritik.

4.3 Ambiguitas sosial di masyarakat yang amat memprihatinkan.

Tokoh seperti halnya Majid yang ada di dalam Novel *Pohon Tanpa Akar* rasanya banyak kita jumpai di belahan manapun di negara yang masih berkembang dan terbelakang. Agama seringkali dimanfaatkan sebagai kedok atas tindakannya untuk memperoleh keuntungan. Mungkin keuntungan material, keuntungan ekonomi, atau bahkan keuntungan untuk mempertahankan kekuasaan politik golongan dan kelompok tertentu.

Karena gemasnya melihat kenyataan ini, Karl Marx pernah mengatakan bahwa 'agama adalah candu'. Ia sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa agama seringkali menjadi tempat pelarian karena kekalahan manusia di dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Dengan kata lain, menurutnya bisa saja seseorang tidak akan takluk dan tunduk pada agama jika ia memiliki kekuatan untuk menaklukkan masalah hidupnya. Masalah hidup dan kehidupan yang penuh dengan persaingan, saling mengalahkan, keras, dan terkadang sangat kejam.

Padahal yang telah dibuktikan di dalam sejarah perkembangan agama, agama adalah suatu kekuatan yang memiliki kekuatan yang luar biasa untuk memberikan ‘pencerahan’ bagi manusia. Yaitu ‘pencerahan’ untuk membangun suatu peradaban baru yang lebih adil dan menenteramkan kehidupan umat manusia. Bangsa Yahudi pasti mengakui ketika diselamatkan oleh Nabi Musa dari penindasan bangsa Mesir. Kaum Nasrani pasti mengakui kegembiraannya ketika diselamatkan oleh Yesus dari kekejaman tirani Romawi. Dan umat Islam pasti mengakui betapa bahagianya mereka ketika dibebaskan oleh Nabi Muhammad dari zaman jahiliah yang penuh kemaksiatan dan kegelapan menuju zaman baru yang terang benderang dan penuh harapan.

Melihat hal tersebut, Waliullah rasanya ingin berbicara banyak bahwa tidak pantas seseorang mencari kehidupan dengan memanfaatkan agama sebagai alat. Agama harus didudukkan sebagai nilai-nilai yang sempurna untuk menentukan keteraturan peradaban umat manusia agar lebih adil, makmur, dan dinamis. Dan tidak pantas siapapun merasa memiliki agama dan menjadi penafsir tunggal sehingga bisa berbuat apa saja dengan dalih agama.

5. Kesimpulan

Novel *Pohon Tanpa Akar* adalah karya sastra yang menarik untuk dikaji.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- _____. 2009. “Kita dan Sastra Dunia.” Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini K. M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1984. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waliullah, Syed. 2000. *Pohon Tanpa Akar*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.